

Karakteristik Individu Perilaku Komunikasi dan Penggunaan Jenis Media dengan Pemahaman Petani Tentang Kredit Ketahanan Pangan (Kasus Kelompok Tani di Tanggamus)

Individual Character Communication Behaviour And Media Type Use with Farmer Understanding about Food Security Credit (Case Study at Farmer Group in Tanggamus)

Anna Gustina¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brodjonegoro 1, Bandar Lampung

Abstract

The success of Credit Resilience Food program (KKP) has been the Governmental cymbal since year 2001. Its target is to guarantee the availability of food (rice). Liquidation Indonesian Bank credit facility (BLBI) program has to be comprehended better by all farmers so that it would be exploited more optimally. Based on the experience of management, the credit of farm faces communication distortion as the biggest problem. It includes individual characteristic factor, communication behavior, and media type which is used in adopting food resilience credit program information (KKP). This research is to know the factors related to understanding of farmer about the KKP. This research used descriptive correlative method from March to August 2007. The result indicates that there is real relation among individual characteristic, communication behavior, and media type use, with understanding of farmer about KKP program.

Key words : Credit Resilience food program, farmers understanding, Communications Credit Resilience food program, Understanding of farmers, Communications

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan Bangsa Indoensia baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan, pangan khususnya beras merupakan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia dari sabang sampai merauke. Karena pangan (beras) dapat menciptakan instabilitas sosial yang mengarah pada kerawanan keamanan. Situasi ini telah dipikirkan oleh pemerintah sejak era orde lama sampai pada era reformasi. Kebijakan yang ditempuh untuk menyediakan kebutuhan pangan (beras) dilakukan dengan berbagai cara, dalam skala makro diantaranya

kebijakan impor beras, perluasan areal persawahan, dan program transmigrasi, dan dalam skala mikro misalnya program intensifikasi dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Mengingat pentingnya ketersediaan bahan pangan (beras) yang cukup, pada tahun 2001 pemerintah memprioritaskan arah pembangunan pertanian pada dua sektor yaitu ; (1) Program peningkatan ketahanan pangan (2) Program pengembangan agribisnis (Anonim, 2001). Prioritas pembangunan pertanian pada program ketahanan pangan, dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan bahan pangan (beras) yang dapat dijangkau oleh masyarakat sehingga tercipta iklim stabilitas

nasional yang dibutuhkan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kredit Ketahanan Pangan (KKP), tujuannya, secara implisit adalah untuk meningkatkan produksi padi sekaligus mengembangkan program ketahanan pangan, beberapa kebijakan dasar pemerintah khususnya Departemen Pertanian Republik Indonesia dilakukan melalui beberapa cara. Satu diantaranya adalah memperkuat modal usahatani padi melalui peningkatan pendapatan petani, dan secara eksplisit dalam rangka peningkatan ketahanan pangan nasional. Tujuan lain dari kredit ketahanan pangan, menurut Hartoyo, 2000 adalah untuk mendidik kemandirian petani dalam mengelola usahatannya, sehingga program ketahanan pangan ini dapat berlanjut secara terus menerus.

Kebijakan kredit ketahanan pangan merupakan fasilitas Kredit Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dalam bentuk penyediaan kredit dengan suku bunga rendah dan subsidi sarana produksi (pupuk dan pestisida), merupakan penyempurnaan dari fasilitas kredit sebelumnya yaitu Kredit Usaha Tani (KUT). Belajar dari pengalaman tidak optimalnya pengelolaan KUT, yang disebabkan oleh distorsi Komunikasi antara aparat pemerintah sebagai pengelola dengan petani sebagai penerima kredit, pengelolaan kredit ketahanan pangan ini diharapkan lebih profesional. Penyaluran kredit ketahanan pangan ini diperuntukan pada semua petani yang dinilai feasibel diseluruh Indonesia. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah penghasil padi yang diandalkan di

Propinsi Lampung mendapat jatah penyaluran kredit ketahanan pangan (KKP) yang diperuntukan pada 12 kelompok tani. KKP yang dikembangkan didaerah ini dengan pola kemitraan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia, dan Perum Sarana Pengembangan Usaha. Pola kemitraan ini dilandasi oleh terbatasnya kemampuan petani secara ekonomi dan penyediaan peralatan pertanian, serta keterbatasan sumberdaya manusia dalam menangani kegiatan-kegiatan di bidang pertanian. Keikutsertaan petani dalam program KKP ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor inilah yang berperan dalam mendorong petani dalam program KKP.

Faktor internal terkait dengan tingkat karakteristik individu dengan perilaku komunikasinya, dan faktor eksternal terkait dengan jenis penggunaan media. Lionberger dan Gwin (1982) menjelaskan bahwa keadaan seseorang dan kemampuan yang dimilikinya merupakan kombinasi dari karakteristik yang melekat pada dirinya dan pengalaman yang didapat melalui proses pembelajaran. Kombinasi dari karakteristik individu seperti ; umur, tingkat pendidikan, status lahan garapan, dan luas lahan garapan akan menentukan tingkat pemahaman petani. Sedangkan perilaku komunikasi oleh Schram (1981) dapat didiskripsikan dalam porsi yang dapat dipertimbangkan sebagai permainan, alat dan perilaku ego sentris. Dari pendapat Schram tersebut, Berlo (1960) mengemukakan bahwa hal-hal yang sebaiknya dipertimbangkan adalah bahwa

seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Atas dasar hal tersebut diindikasikan faktor-faktor seperti; proses pencarian informasi, kehadiran petani dalam rapat anggota kelompok, keterdedahan terhadap media massa, dan kontak dengan pembina, ketua kelompok tani, penyuluh, pihak Bank, dan instansi terkait lainnya akan mempengaruhi perilaku komunikasi.

Disamping faktor internal yang telah disebutkan, faktor eksternal seperti peran media massa juga mempengaruhi pemahaman petani. Corner dan Hawton (1986) mengemukakan bahwa media berperan besar dalam mendorong perubahan sosial dan mempengaruhi organisasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah cukup familier dengan televisi, radio, dan media cetak (majalah, koran, brosur, leaflet, dll). Namun kefamilierannya tidak akan menjamin interpretasinya terhadap isi media. Tingkat kemampuan antara petani (individu) yang satu dengan petani (individu) yang lain diindikasikan akan berbeda, sehingga akan mempengaruhi pemahamannya tentang KKP. Dengan sistem pengelompokan petani dalam suatu wadah yang terkoordinir proses pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman petani. Karena melalui kelompok, perbedaan karakteristik petani, perbedaan perilaku komunikasi, dan perbedaan dalam menginterpretasikan isi media dapat dikomunikasikan dalam suatu tingkat persepsi yang sama. Sebab dengan tingkat pemahaman petani yang sama tentang

KKP merupakan salah satu faktor penentu keikutsertaan petani dalam program KKP.

Seberapa besar korelasi antara hubungan karakteristik individu, perilaku komunikasi dan penggunaan jenis media dengan tingkat pemahaman petani tentang kredit ketahanan pangan dalam suatu wadah yang terkoordinir. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat pemahaman petani tentang Kredit Ketahanan Pangan (KKP), (2) kondisi petani di Kabupaten Tanggamus berkenaan dengan karakteristik individu, perilaku komunikasi, dan penggunaan jenis media, dan (3) hubungan karakteristik individu, perilaku komunikasi, dan penggunaan jenis media dengan tingkat pemahaman petani tentang Kredit Ketahanan Pangan (KKP).

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang melalui pendekatan deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei, yang dilakukan di kelompok tani peserta program KKP meliputi : lima kecamatan yaitu Kecamatan Gading Rejo, Kota Agung, Gisting, Talang Padang dan Semaka, Kabupaten Tanggamus yang dilakukan selama 4 bulan sejak bulan Maret sampai bulan Agustus 2007. Metode pengambilan sampel menggunakan model "representative sample of intact system" (Rogers dan Kincaid, 1982), dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang diambil secara proporsive dari jumlah populasi 172 orang yang tersebar pada 12 kelompok tani yang mengikuti program KKP, dimana tiap-tiap

kelompok tani diwakili oleh 7 responden. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 (dua) tahapan yaitu pra survei dan survei. Pada penelitian pra Survei dilakukan pengecekan terhadap, keberadaan kelompok tani peserta program KKP di Tanggamus. Pengecekan pra survei menunjukkan bahwa di Kabupaten Tanggamus terdapat 12 kelompok tani yang aktif dan ikut dalam program KKP. Data dikumpulkan secara deskriptif yang meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh langsung dari responden berdasarkan hasil wawancara, sesuai dengan instrumen penelitian yang dituangkan dalam bentuk kuesioner atau daftar pertanyaan. Sernua pengajuan dan aplikasi untuk kuesioner dilakukan dengan menyesuaikan waktu responden (Sudman dan Nurman, 1989).

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai laporan atau statistik yang bersumber antara lain dari : Kantor Dinas Koperasi Kabupaten Tanggamus, Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus dan instansi terkait lainnya. Di samping itu, digunakan studi literatur dan penelitian terdahulu untuk menjaga keutuhan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Validitas atau keabsahan merupakan syarat penting untuk sebuah instrumen seperti kuesioner. Untuk mendapatkan instrumen yang valid maka daftar pertanyaan disusun sebagai berikut : (1) menyesuaikan materi dari daftar pertanyaan tersebut dengan apa yang telah dilakukan oleh para peneliti pendahulu, (2)

merujuk kepada berbagai teori dan kenyataan-kenyataan yang telah diungkapkan orang pada berbagai literatur, (3) menyesuaikan materi kuesioner dengan keadaan responden dan lingkungan komunikasinya, (4) berkonsultasi dengan para ahli (pembimbing) dengan meminta pendapatnya tentang instrumen yang akan diuji.

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Instrumen penelitian ini telah diujicobakan terlebih dahulu sebelum penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uji coba tersebut, kemudian dilakukan pengujian terhadap tingkat reliabilitas dengan menggunakan metode test-retest yakni dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Instrumen yang diujikan sama, terhadap responden yang sama dengan waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel (Down W. Stacks dan John E. Hocking). Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 15 anggota kelompok tani yang bukan responden.

Pengolahan data dilakukan dengan mengurutkan, mengelompokkan, mengkode, mengkategorikan dan mentabulasi data untuk dianalisis, dihitung dan diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan kepentingan pembahasan.

Analisa dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif dan analisa statistik non parametrik sebagai berikut :

1. *Analisis statistik deskriptif*; untuk melihat penerusan atau distribusi frekwensi pada masing-masing peubah guna mengarnati bagaimana keragaman karakteristik individu, perilaku komunikasi, penggunaan jenis media dan pemahaman petani tentang KKP.
2. *Analisis statistik non parametrik*; yaitu untuk mengetahui hubungan antara peubah, dimana dengan menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan atau asosiasi antara dua variabel yang minimal mempunyai skala ordinal, sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat diranking dalam dua rangkaian berurut (Siegel, 1985). Dengan test peringkat Spearman dapat diketahui hubungan di antara dua variabel. Arti angka korelasi terdapat dua hal dalam hubungannya dengan penafsiran korelasi yaitu tanda (+) dan tanda (-) yang berhubungan dengan arah korelasi serta kuat tidaknya korelasi.

Hasil Dan Pembahasan

Petani dan Kelembagaan Petani

Secara umum petani di Kabupaten Tanggamus memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda, berdasarkan hasil penelitian, $\pm 14,3$ % profesi petani hanya

merupakan pekerjaan sampingan dan pekerjaan ganda, sedangkan $\pm 85,7$ % berprofesi murni sebagai petani. Kemudian, berdasarkan kemampuan baca tulis, tercatat dengan kategori baik (82,1 %), sedang (15,5 %), dan kurang (2,4 %). Dan berdasarkan tingkat pendapatan per bulan rata-rata kurang dari Rp. 300.000.- sebanyak 44,1 %, antara Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 500.000 sebanyak 48,8 %, dan lebih dari Rp. 500.000 sebanyak 7,1 %. Dalam membangun kebersamaan antarpetani terdapat wadah formal dalam mengarahkan, mengkoordinasi kegiatan petani dan membina petani, yaitu 20 BPP dan 927 kelompok tani. Dari jumlah kelompok tani tersebut 817 (88,13 %) telah dikukuhkan dalam klasifikasi kelas lanjut, sedangkan 110 (11,87 %) belum dikukuhkan. Dari jumlah yang telah dikukuhkan (817) , 12 (1,47 %) masuk dalam program pemberian KUT. Keikutsertaan 12 kelompok tani dalam program KKP ini didasarkan pada pertimbangan² ingin meningkatkan Produksi dan kesinambungan usaha dalam setiap musim tanam.

Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan salah satu variabel yang diamati dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik individu dari sampel yang diamati terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Karakteristik Individu.

No	Karakteristik	Kategori	Persentase (n = 84)
1	Umur	< 30	2,4
		30 – 40	44,0
		41 – 50	32,1
		> 50	21,4
2	Pendidikan	SD	45,2
		SMP – SMU	51,2
		P.Tinggi	3,6
3	Pengalaman	< 10	13,1
		10 – 20	65,5
		21 – 30	16,7
		> 30	4,8
4	Luas lahan	< 1 ha	53,6
		1 ha	22,6
		> 1 ha	23,8
5	Status lahan	Milik sendiri	91,7
		lainnya	8,3

Perilaku Komunikasi

Sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya, perilaku komunikasi adalah aktivitas petani dalam mencari informasi.

Aktivitas dalam pencarian informasi program

KKP di Kabupaten Tanggamus terlihat pada

Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Perilaku Komunikasi Peserta Program KKP

No	Perilaku Komunikasi	Kategori	% (n = 84)
1	Pencarian informasi	tdk pernah	10,7
		kadang ²	69,1
		selalu	20,2
2	Rapat anggota kelompok	tdk pernah	13,0
		kadang ²	81,0
		selalu	6,0
3	Keterdedahan terhadap media	tdk pernah	10,7
		kadang ²	48,8
		selalu	40,5
4	Kontak dengan sumber informasi	tdk pernah	22,6
		kadang ²	67,9
		selalu	9,5

Penggunaan Jenis Media

Penggunaan jenis media merupakan salah satu kegiatan petani dalam pemakaian media sebagai sumber informasi. Aspek-aspek yang terkait dengan penggunaan media

adalah pada media yang telah familier dengan petani, seperti radio, televisi, dan majalah/koran.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sebagai sumber

informasi program KKP dapat dilihat pada

Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penggunaan Jenis Media oleh Petani

No	Penggunaan Jenis Media	Kategori	% (n = 84)
1	Mendengarkan radio	tdk pernah	7,2
		kadang ²	72,6
		selalu	20,2
2	Menonton televisi	tdk pernah	11,9
		kadang ²	42,9
		selalu	45,2
3	Membaca majalah/koran	tdk pernah	9,5
		kadang ²	26,2
		selalu	64,3

Pemahaman Petani Tentang KKP

Pemahaman petani tentang KKP (Kredit Ketahanan Pangan) merupakan pengetahuan petani tentang keberadaan KKP. Indikatornya adalah tentang prosedur

pengajuan KKP, pemahaman hak dan kewajiban, serta sanksi terhadap pelanggaran aturan. Hasil penelitian tentang pemahaman petani dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pemahaman Petani Tentang KKP

No	Pemahaman Petani	Kategori	% (n =84)
1	Prosedur pengajuan KKP	kurang paham	4,8
		paham	57,1
		sangat paham	38,1
2	Hak, kewajiban, dan Sanksi thd pelanggaran	kurang paham	14,3
		paham	63,1
		sangat paham	22,6
3	Manfaat KKP	kurang paham	10,7
		paham	44,1
		sangat paham	45,2

Hasil dan Pembahasan Hubungan Karakteristik Individu dengan Pemahaman Petani tentang KKP

Hasil uji statistik (r_s) memperlihatkan bahwa hubungan antara karakteristik individu

(petani) dengan pemahamannya tentang KKP, secara partial koefisien korelasi antara variabel-variabel dimaksud, dijelaskan pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Koefisien Korelasi Karakteristik Petani dengan Pemahaman Petani.

Karakteristik Petani	Pemahaman Petani Tentang KKP		
	Proses pengajuan	Sanksi terhadap pelanggaran	Manfaat
Umur	0,89	-0,13	0,052
Pendidikan	0,177	0,112	0,187
Pengalaman bertani	0,021	-0,055	-0,024
Luas lahan	-0,013	0,208	0,128
Status kepemilikan lahan	-0,008	-0,320**	-0,171

Keterangan ; ** Hub. sangat nyata pada taraf $\alpha = 0,01$

Faktor umur seperti yang terlihat pada Tabel 1, bahwa dengan kisaran umur petani 30 – 50 tahun (76,1 %) dan < 30 & > 50 tahun (23,9) diindikasikan sebagian besar petani telah mencapai tingkat kematangan dalam bekerja, berpikir, dan mengambil keputusan tentang usahatani maupun hal-hal yang terkait dengan usahatani. Nilai korelasi faktor umur dengan proses pengajuan KKP sebesar 0,89 menunjukkan hubungan yang signifikan, Kecenderungan ini disebabkan oleh kontribusi umur petani dalam kisaran 30 – 50 tahun (76,1 %), dimana pada kisaran ini, hubungan yang menguat mungkin saja karena pengaruh variabel-variabel lain seperti ; cara berpikir yang sudah matang, kemauan untuk bekerja lebih tinggi, secara fisik masih mampu bekerja sebagai petani, dan lain-lain. Nilai korelasi faktor umur dengan sanksi terhadap pelanggaran sebesar –0,13 menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan, artinya bahwa umur petani (baik muda maupun semakin tua) tidak mempengaruhi pemahamannya tentang sanksi terhadap pelanggaran (misalnya didenda, dituntut

secara hukum, dll bila tidak mengembalikan kredit misalnya). Nilai korelasi faktor umur dengan manfaat KKP sebesar 0,05 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, artinya bahwa semakin tua umur petani tingkat pemahamannya tentang manfaat KKP akan semakin kecil.

Nilai korelasi faktor pendidikan ; dengan pemahaman petani tentang proses pengajuan KKP sebesar 0,177, dengan pemahaman petani tentang sanksi terhadap pelanggaran sebesar 0,112, dan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP sebesar 0,187 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya dengan tingkat pendidikan sesuai tabel 1 54,8 % berpendidikan SMP – Perguruan Tinggi dan 45,2 % berpendidikan SD, ada kecenderungan faktor pendidikan tidak berimplikasi dengan tingkat pemahamannya tentang KKP, mungkin saja karena program KKP ini belum begitu dikenal oleh petani, tetapi kalau dengan kredit-kredit lainnya mungkin saja dipahaminya. Atau mungkin karena ada faktor-faktor internal lainnya,

sehingga untuk mengemukakan yang sebenarnya-benarnya mereka masih ragu-ragu.

Nilai korelasi faktor pengalaman bertani ; dengan pemahaman petani tentang proses pengajuan KKP sebesar 0,021, dengan pemahaman petani tentang sanksi terhadap pelanggaran sebesar - 0,055, dan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP sebesar -0,024 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya petani yang berpengalaman < 10 dan > 30 tahun menunjukkan hubungan yang lemah terhadap pemahaman petani tentang KKP. Kemungkinan ini bisa saja terjadi, sebab dalam kurun waktu 10 – 30 tahun, petani belum memiliki pengalaman dalam mengelola kredit usahatani. Dan program ini adalah merupakan pengalaman pertama mereka.

Nilai korelasi faktor luas lahan ; dengan pemahaman petani tentang proses pengajuan KKP sebesar -0,013, dengan pemahaman petani tentang sanksi terhadap pelanggaran sebesar 0,208, dan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP sebesar 0,128 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Ini artinya bahwa faktor luas lahan tidak menunjukkan hubungan karakter

dengan pengajuan KKP. sedangkan terhadap sanksi atas pelanggaran menunjukkan hubungan yang lemah. Hal ini mungkin karena dengan luas lahan yang mereka miliki ada keragu-raguan dalam mengembalikan kredit. Faktor pengalaman bisa mempengaruhi hal tersebut. Dan terhadap manfaat KKP, hubungan yang lemah tersebut dapat diakibatkan oleh rata-rata luas lahan yang dimiliki < 1 hektar (53,6 %) dan ≥ 1 hektar (46,4 %).

Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Pemahaman Petani tentang KKP.

Perilaku petani merupakan faktor yang turut menentukan pemahaman serta keterlibatan petani dalam program KKP. Perilaku mengacu pada tingkah laku petani yang berkenaan dengan informasi tentang KKP. Secara teoritis, semakin aktif mencari dan terlibat dalam program KKP maka pemahaman tentang KKP juga akan meningkat. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Koefisien Korelasi Perilaku Komunikasi dengan Pemahaman Petani.

(1)	Pemahaman Petani Tentang KKP		
	(2)	(3)	(4)
Karakteristik Petani	Proses pengajuan	Sanksi terhadap pelanggaran	Manfaat
Pencarian informasi	0,39**	0,47**	0,34**
Kehadiran dalam RAK	0,23*	0,34**	0,20
Keterdedahan terhadap media	0,30**	0,23*	0,33*

Kontak dengan penyuluh, ketua kelompok, dan pihak Bank	0,48**	0,32**	0,10
--	--------	--------	------

Keterangan ; * Hubungan nyata pada taraf $\alpha = 0,05$

** Hubungan sangat nyata pada taraf $\alpha = 0,01$.

Faktor pencarian informasi seperti yang terlihat pada tabel 2, yang tidak pernah 10,7 %, kadang-kadang 69,1 % dan selalu 20,2 %. Korelasi antara pencarian informasi dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Hubungan sangat nyata antara pencarian informasi dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,39 pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya bahwa keseringan dalam mencari informasi menjadi indikator pemahaman prosedur pengajuan KKP. Petani yang sering mencari informasi akan cenderung mempunyai pemahaman yang mendalam dan lebih dibandingkan dengan petani yang tidak sering mencari informasi KKP. Dengan sering mencari informasi, ia akan lebih mengenal cara-cara yang betul untuk mengajukan kredit ketahanan pangan. Pencarian informasi juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,47 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, dengan aktif dalam pencarian informasi beberapa hal dapat diketahui petani diantaranya ; pengetahuannya meningkat, dapat menghindar dari sanksi. Sebaliknya petani yang tidak atau kurang mencari informasi tidak dapat mengetahui informasi pengucuran dana, tempo akhir pengembalian kredit, pembagian pupuk dan sebagainya. Pencarian

informasi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab secara berkala penyuluh menjelaskan kelebihan pupuk phonska yang dikeluarkan oleh PT. Pusri sebagai bagian dari program KKP. Dengan seringnya mencari informasi, banyak penjelasan akan diketahui dan sekaligus dirasakan petani, yang pada akhirnya petani bisa menimbang untung ruginya ikut program KKP. Sebaliknya petani yang kurang mencari informasi KKP akan kurang merasakan manfaat program KKP, yang pada akhirnya akan berdampak pada produksi. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,34 yang menunjukkan hubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$.

Faktor rapat anggota kelompok seperti yang terlihat pada tabel 2, yang tidak pernah 13,0 %, kadang-kadang 81,0 %, dan selalu 6,0 %. Korelasi antara rapat anggota dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut : Hubungan sangat nyata antara kehadiran dalam rapat anggota dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,23 pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$, artinya bahwa keseringan dalam mengikuti rapat anggota kelompok menjadi indikator memahami prosedur pengajuan KKP. Sebab dalam rapat-rapat anggota petani dapat mengungkapkan seluruh masalah yang dihadapi, juga dapat menanyakan seluruh masalah yang berkaitan dengan program KKP. Kehadiran dalam rapat anggota juga

mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,34 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, dengan aktif dalam rapat anggota, bagi petani yang kurang lancar dalam menulis dan membaca (42,5 % pada tabel 1), dapat dibimbing secara langsung oleh PPL atau pihak-pihak terkait, sehingga dapat diketahui hak, kewajiban, dan sanksi. Sebaliknya yang tidak atau kurang dalam mengikuti rapat anggota tidak akan menemui kendala dalam memenuhi hak, kewajiban, dan sanksi. Kehadiran dalam rapat anggota juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab perasaan dan pengalaman petani dalam ikut program KKP sulit diukur. Manfaat KKP akan dirasakan jika KKP menguntungkan dirinya. Begitupun sebaliknya. Karena itu untung rugi sangat obyektif. Kehadiran dalam rapat anggota kelompok mempunyai kecenderungan tidak berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,2 yang menunjukkan hubungan nyata pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$.

Faktor keterdedahan terhadap media seperti yang terlihat pada tabel 2, yang tidak pernah 10,7 %, kadang-kadang 48,8 %, dan selalu 40,5 %. Korelasi antara keterdedahan terhadap media dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Hubungan sangat nyata antara keterdedahan terhadap media dengan prosedur pengajuan

KKP sebesar 0,23 pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya bahwa petani yang sering memanfaatkan media akan menambah wawasannya. Program-program yang ditayangkan melalui media elektronik maupun media cetak turut membentuk pemahaman petani tentang KKP. Dengan memanfaatkan media cetak (majalah/koran) misalnya petani akan mengetahui cara-cara dalam pengajuan kredit ketahanan pangan (KKP). Penayangan informasi lewat media biasanya lebih membekas di hati petani, sehingga petani yang memanfaatkan media sebagai sumber informasi akan lebih memahami cara pengajuan KKP. Sebaliknya petani yang tidak atau kurang mengikuti perkembangan program KKP lewat media, pemahamannya tentang cara pengajuan KKP rendah. Keterdedahan terhadap media juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran. Dengan koefisien korelasi 0,23 menunjukkan hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, penyampaian program melalui media yang disertai dengan ilustrasi gambar dan ilustrasi garis, akan lebih mudah dipahami oleh petani. Disamping itu petani mempunyai kesan tersendiri dengan pesan yang disampaikan lewat media, yang tentunya petani akan cepat paham sehingga hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran cepat diserap oleh petani. Keterdedahan terhadap media juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Dalam media dijelaskan faktor-faktor

keuntungan mengikuti program KKP. Dari sini petani yang sering memanfaatkan media akan mengetahui apa manfaat dan kegunaan KKP bagi usaha pertaniannya. Petani yang semula tidak merasakan manfaat KKP tetapi setelah memanfaatkan media maka ia merasa telah merasakan manfaat KKP. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,32 yang menunjukkan hubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$.

Faktor kontak dengan penyuluh, ketua kelompok, PT, Pusri, dan Bank Rakyat Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 2, yang tidak pernah 22,6 %, kadang-kadang 67,9 %, dan selalu 9,5 %. Korelasi kontak dengan sumber-sumber informasi tersebut dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Hubungan sangat nyata antara kontak dengan sumber informasi dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,48 pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya bahwa petani yang sering membangun hubungan dengan sumber-sumber informasi akan mempunyai peluang besar mengikuti program KKP dengan lancar yang akhirnya membawa dampak pemahaman yang baik tentang KKP termasuk prosedur-prosedur pengajuan, sehingga kesalahan-kesalahan yang sering dialami petani akan terhindar. Hal ini karena sumber informasi merupakan kunci dari segala data dan turut berperan dalam pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan program KKP sehingga keberadaannya betul-betul diperlukan. Kontak dengan sumber informasi juga

berhubungan dengan pemahaman petani tentang hak, kewajiban, dan sanksi atas pelanggaran dalam program KKP. Keberadaan sumber informasi sebagai penjelas dari hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran yang tertulis memerlukan pemahaman yang mendalam. Karena itu, keefektifan serta keseringan kontak akan membantu petani. Dengan koefisien korelasi 0,30 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, keseringan kontak dengan sumber informasi mengenai hak, kewajiban, dan sanksi akan mengurangi resiko terhadap petani selaku kreditur maupun pemerintah selaku debitur. Kontak dengan sumber informasi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Manfaat lebih bersifat individual. Artinya pengalaman petani dalam merasakan manfaat KKP antara petani yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Petani akan merasakan manfaat KKP jika dia berada dalam kondisi dan situasi yang memungkinkannya untuk merasakan manfaat dan kegunaan KKP. Kontak dengan sumber informasi tidak menjadi faktor penentu apakah petani merasakan manfaat atau kegunaan KKP. Keseringan kontak dengan sumber informasi atau tidak bukan ukuran pemahaman petani tentang manfaat KKP. Artinya, belum tentu juga petani yang sering kontak pemahamannya tentang manfaat KKP baik. Dan belum tentu juga petani yang jarang kontak dengan sumber informasi

pemahamannya tentang manfaat KKP juga rendah. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,10 yang menunjukkan hubungan nyata pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$.

Hubungan Penggunaan Jenis Media dengan Pemahaman Petani tentang KKP

Penggunaan jenis media merupakan perilaku komunikasi petani yang berhubungan dengan pemahaman petani tentang program KKP. Hasil uji statistik dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 7. Koefisien Korelasi Penggunaan Jenis Media dengan Pemahaman Petani.

Pemahaman Petani Tentang KKP			
Penggunaan Jenis Media	Proses pengajuan	Sanksi terhadap pelanggaran	Manfaat
Mendengarkan radio	0,39**	0,47**	0,44**
Menonton televisi	0,04	0,43**	0,46**
Membaca majalah/koran	0,33**	0,39**	0,56**

Faktor mendengarkan radio seperti yang terlihat pada tabel 3, yang tidak pernah 7,2 %, kadang-kadang 72,6 % dan selalu 20,2 %. Korelasi antara penggunaan jenis media (mendengarkan radio) dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Hubungan sangat nyata antara mendengarkan radio dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,39 pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya bahwa keseringan dalam mendengarkan radio yang ditunjang vokal penyiar dan waktu siaran signifikan dengan pemahaman petani tentang prosedur pengajuan KKP. Petani yang agak sulit membaca, pesan-pesan tentang program KKP melalui siaran radio akan sangat membantu petani dalam memahami prosedur pengajuan KKP. Dengan mendengarkan siaran-siaran radio juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien

korelasi 0,39 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya ada indikasi, dengan aktif mendengarkan radio petani dapat memahami hak-hak dan kewajiban petani selaku kreditur sehingga dapat menghindar dari sanksi. Sebaliknya petani yang tidak atau kurang mendengarkan radio tidak dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai kreditur. Mendengarkan radio juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab informasi-informasi yang terkait dengan manfaat dari program KKP, akan lebih diketahui petani. Hal-hal yang mungkin kurang jelas dalam rapat anggota misalnya, akan lebih jelas setelah mendengarkan radio. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,34 yang menunjukkan hubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$.

Faktor pengaruh televisi terhadap pemahaman petani. Seperti yang terlihat pada tabel 3, yang tidak pernah 11,9 %, kadang-kadang 42,9 %, dan selalu 45,2 %. Korelasi antara menonton televisi dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Hubungan antara menonton televisi dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,04 pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$, artinya bahwa tampilan visual disertai narasi tentang program KKP melalui televisi akan lebih memperjelas cara-cara (prosedur) pengajuan kredit ketahanan pangan (KKP). Sebab dengan tampilan secara visual tentang apa yang dibicarakan akan lebih jelas. Menonton televisi juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran, dengan koefisien korelasi 0,43 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya walaupun korelasinya kurang kuat ada indikasi, dengan mendengarkan dan melihat unsur visualisasi, petani dapat memahami hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran. Sebaliknya yang tidak atau kurang dalam mengikuti rapat anggota tidak akan menemui kendala dalam memenuhi hak, kewajiban, dan sanksi. Menonton televisi juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP, sebab. Kecenderungan ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,47 yang menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$. Artinya semakin sering mengikuti program-program KKP melalui televisi, akan lebih banyak mengetahui manfaat program KKP.

Majalah/koran merupakan salah satu media komunikasi yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Dengan karakteristik yang merupakan ciri dari majalah/koran, sebab jika dibandingkan dengan media lainnya, majalah/koran dapat dibawah kemana saja dan dapat disimpan dalam waktu yang laman. Dengan demikian informasi-informasi tentang program KKP akan lebih diperjelas melalui majalah/koran. Dari hasil penelitian, korelasi antara variabel ini dengan pemahaman petani dibahas lebih lanjut sebagai berikut: Hubungan sangat nyata antara membaca majalah/koran dengan prosedur pengajuan KKP sebesar 0,33 pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya bahwa informasi melalui majalah/koran akan mempunyai hubungan dengan prosedur pengajuan KKP. Petani yang sering mengikuti program-program yang ditayangkan melalui media media cetak ini mempunyai pemahaman lebih tentang KKP. Prosedur pengajuan KKP akan lebih cepat dan baik dipahami lewat majalah/koran karena jika sekali belum paham petani dapat memahaminya dengan membaca berulang-ulang. Petani yang kemampuan baca tulisnya rendah dapat meminta teman atau yang lainnya untuk membacakan dan menerangkan. Membaca majalah/koran juga mempengaruhi pemahaman hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran. Dengan koefisien korelasi 0,39 menunjukkan hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 99 % atau $\alpha = 0,01$, artinya ada indikasi, penyampaian program melalui media cetak yang disertai dengan ilustrasi gambar dan

ilustrasi garis, akan lebih mudah dipahami oleh petani. Disamping itu petani mempunyai kesan tersendiri dengan pesan yang disampaikan lewat media cetak, petani akan cepat paham sehingga hak, kewajiban, dan sanksi terhadap pelanggaran cepat diserap oleh petani. Membaca majalah/koran juga berhubungan dengan pemahaman petani tentang manfaat KKP. Dengan koefisien korelasi 0,56 menunjukkan hubungan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% atau $\alpha = 0,01$ menunjukkan dalam media dijelaskan faktor-faktor keuntungan mengikuti program KKP. Dari sini petani yang sering memanfaatkan media cetak akan mengetahui apa manfaat dan kegunaan KKP bagi usaha mereka.

Kesimpulan

1. Pemahaman petani tentang ; prosedur pengajuan KKP, hak dan kewajiban dan sanksi terhadap pelanggaran, dan manfaat KKP rata-rata dengan kategori cukup baik.
2. Dengan karakteristik individu petani, perilaku, komunikasinya, dan penggunaan jenis media yang cukup variatif, dimana rata-rata persentase terbesar masing-masing faktor dalam kategori cukup menggambarkan kondisi petani di Kabupaten ponorogo, yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan respon petani terhadap program KKP.
3. Adanya perbedaan yang nyata dari karakteristik individu petani, perilaku komunikasinya, dan penggunaan jenis

media, menyebabkan pemahamannya tentang program KKP berbeda-beda.

4. Perbedaan-perbedaan tersebut, terutama pada faktor perilaku komunikasi dan penggunaan jenis media, sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, yaitu lebih cenderung pasif dan tingkat kesibukannya sebagai petani.

Daftar Pustaka

- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication*. New York : Holt Rinehart and Winston Inc.
- Corner, John dan Jeremy Hawthorn. 1986. *Communication Studies : An Introductory Reader*. Victoria : Edward Arnold Pty Ltd.
- Lionberger, Herbert F. dan Paul H. Gwin. 1982. *Communication Strategies : A Guide for Agricultural Change Agents*. Illinois ; the Interstate Printers and Publishers Inc.
- Rogers, Everet, M dan Kincaid, D. Lawrence. 1982. *Communication Net Work : To ward a New Paradigm for Research*. London : Collier Macmillan Publishers. Sudman S and Norman MB. 1989. *Asking Question : A Practical Guide to Questionnaire Design*. Oxford : Jossey-Bass Publishers.
- Schram, Wilbur. 1982. *Men, Women, Messages and Media : Understanding Human Communication*. New York : Harper and Row Publisher.